

Tumbuh dan Bergerak dalam “Karisma” (Bag. 1)

Tema diatas merupakan tema yang sangat ditekankan dalam Pembaruan Karismatik Katolik, dan juga pada bagian kedua (#12) dari Lumen Gentium; *Roh Kudus “membagi-bagikan” karunia-karunia-Nya “kepada masing-masing menurut kehendak-Nya”*, yang berguna untuk membaharui Gereja. Tuhan Yesus mengutus Para Rasul untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang (Luk 9). Penting untuk dimengerti bahwa Yesus tidak hanya mengutus mereka untuk menyembuhkan, tetapi juga untuk mewartakan Kerajaan Allah (meng-evangelisasi). Kata ‘Rasul’ dan ‘Murid-murid’ memiliki arti yang berbeda. Para rasul adalah murid-murid namun tidak semua murid-murid adalah Para Rasul. Ada begitu banyak murid-murid, namun hanya ada 12 rasul. Yesus memiliki banyak pengikut termasuk para wanita seperti Maria Magdalena, Susana, dan Yohana (Luk 8). Kata murid itu sendiri (disciple) berasal dari kata Latin (discere) yang berarti belajar (to learn). Jadi arti kata murid dalam konteks Injil adalah untuk *belajar hidup dari “Sang Master” (guru) dan juga mengetahui kehidupan Sang Guru (Yesus)*.

Bagian terpenting dari menjadi murid adalah mempelajari bagaimana Yesus hidup dan bukan tentang pengetahuan-pengetahuan yang Yesus miliki. Yesus melakukan penyembuhan bukan hanya untuk memberi tahu bahwa Ia adalah Tuhan, tetapi untuk mewartakan Kerajaan Allah. Yesus tidak hanya berbicara dan mengajar, namun Yesus menunjukkan kekuatan-Nya lewat karisma, dan Ia mau memberikan kekuatan itu kepada para murid-Nya. Hal menakjubkan lainnya, kita temukan dalam Injil Yohanes, yakni bahwa kita tidak hanya harus menjadi sebuah gambaran dari Yesus atau melanjutkan karya-Nya, namun kita harus menjadi Yesus secara penuh dalam jiwa, raga, dan Roh. Jika kita perhatikan diantara *abad ke 1 sampai abad ke 4, penginjilan dan penyembuhan merupakan sebuah kebiasaan dan kehidupan yang umum dalam kehidupan Gereja*.

Namun pada abad ke 4, lahirlah pemikiran dari para biarawan dan ahli teologi bahwa hidup adalah tentang sengsara. Begitu banyak sekali kesengsaraan sehingga muncul suatu hikmat bahwa Tuhan Yesus berdamai dengan kesengsaraan. Jenis kesengsaraan yang Yesus terima adalah kesengsaraan yang datang dari luar ke dalam dan bukan kesengsaraan yang datang dari dalam, ke luar. Kesengsaraan yang dialami Yesus yang datang dari luar adalah penganiayaan dan juga ketidak-percayaan dari banyak orang yang mengikuti-Nya. Yesus tidak ingin kita mengalami kesengsaraan yang datang dari dalam ke luar seperti kanker, epilepsi, atau bahkan penyakit-penyakit yang sering Yesus sembuhkan seperti buta dan tuli. Jadi, perlu dipahami bahwa kesengsaraan yang Yesus ingin untuk kita alami adalah kesengsaraan yang datang dari luar seperti yang dialami oleh Yesus sendiri.

Sedangkan yang terjadi pada *abad ke 4 adalah Gereja Katolik menempatkan fokusnya untuk berkhotbah ke seluruh dunia* sehingga karunia penyembuhan menjadi tidak begitu penting lagi. Penekanannya mulai difokuskan kepada Ekaristi dan Penguatan. *Ketika Pembaruan Karismatik Katolik hadir, karunia penyembuhan muncul kembali*. Saat ini dalam kehidupan kita, berkhotbah dan dilanjutkan dengan mendoakan doa kesembuhan merupakan hal yang lumrah dan alamiah. Perlu ditekankan disini bahwa kita semua memiliki karunia penyembuhan. Jika kita percaya Yesus, maka kita akan memiliki karunia penyembuhan (Mrk 16:18), serta melakukan pekerjaan besar seperti yang dilakukan Yesus (Yoh 14:12). Kita juga harus memintanya dalam nama Yesus (Yoh 14:14). Dalam Kis 4:30, sangatlah jelas kebutuhan akan karisma dalam penginjilan, yaitu bahwa para murid melakukan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang luar biasa dalam nama Yesus.

Sumber:

Pengajaran & Sharing BPN PKKI (Oleh Fr. Dario Betancourt)